

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pare (*Momordica charantia* Linnaeus) adalah salah satu tanaman hortikultura yang cocok untuk dikembangkan di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman pare merupakan tanaman yang dibudidayakan di dataran rendah. Pare adalah tanaman semusim yang bersifat merambat dan memiliki rasa yang pahit. Rasa pahit terutama pada daun dan buah disebabkan oleh kandungan zat glukosida yang disebut momordisin yang memiliki manfaat bagi kesehatan (Ever *et al.*, 2021). Buah pare mampu mengobati batuk, radang tenggorakan, demam, malaria, disentri, dan sariawan, serta dapat menurunkan kadar glukosa bagi penderita diabetes melitus (DM) (Putri *et al.*, 2021). Syam & Pawenrusi (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian ekstrak buah pare dalam mematikan jentik *Aedes aegypti*.

Meskipun tanaman pare berpotensi komersil jika dibudidayakan secara instensif, tetapi produksinya masih sangat rendah, sehingga data produksi pare baik di Indonesia maupun di Sumatera Barat belum ada. Untuk produksi pare di Kota Padang sendiri pada tahun 2022 sebesar 408,7 ton dengan luas lahan 42 ha dan produktivitas per tahun 9,73 ton/ha. Pada tahun sebelumnya, tidak ada pendataan tanaman pare di Kota Padang, karena petani hanya menanam tanaman pare dengan skala kecil (< 1 ha). Daerah sentra penghasil sayuran di Kota Padang diantaranya Koto Tangah, Kuranji dan Pauh. Tiga kecamatan ini merupakan daerah yang menanam tanaman pare (Dinas Pertanian Kota Padang, 2022).

Salah satu faktor penghambat produksi pare adalah adanya serangan serangga hama. Salah satu hama yang menyerang tanaman pare adalah lalat buah. Lalat buah termasuk hama yang menimbulkan kerugian besar bagi pertanian di Indonesia, terutama menyerang pertanaman buah dan sayuran (Sari *et al.*, 2020). Lalat buah menyerang lebih dari 260 jenis buah-buahan dan sayuran dari jenis Cucurbitaceae. Kerusakan yang diakibatkan lalat buah pada tanaman pare ditandai dengan adanya bekas tusukan ovipositor berupa titik hitam pada buah dan mengakibatkan buah

gugur sebelum matang (siap dipanen), sehingga dapat menurunkan kualitas dan kuantitas buah. Kehilangan hasil yang diakibatkan bervariasi antara 30-100% tergantung pada kondisi lingkungan dan kerentanan jenis buah yang diserangnya (White & Harris 1994; Dhillon *et al.*, 2005). Menurut Tarigan (2012) intensitas serangan hama lalat buah dapat mencapai 90%. Apabila tidak ada upaya pengendalian, maka akan mengganggu pencapaian produksi bahkan menyebabkan gagal panen.

Di Indonesia terdapat 90 spesies lalat buah yang termasuk jenis lokal (*indigenous*), tetapi hanya 8 yang termasuk hama penting, yaitu *Bactrocera albistrigata* (de Meijere), *B. carambolae* Drew dan Hancock, *B. dorsalis* Hendel, *B. papayae* Drew dan Hancock, *B. umbrosa* (Fabricius), *B. (=Zeugodacus) cucurbitae* (Coquillett), *B. tau* (Walker), dan *Dacus (=Callantra) longicornis* (Wiedemann). Salah satu spesies yang merupakan hama penting bagi tanaman hortikultura di Asia Tenggara termasuk Indonesia adalah *B. dorsalis* Hendel (Siwi *et al.*, 2006).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat jenis lalat buah pada berbagai tanaman. Penelitian yang dilakukan Tariyani *et al.* (2013) menemukan bahwa lalat buah yang menyerang cabe di Kota Ambon adalah *B. papayae*, buah pare diserang oleh *B. cucurbitae*, sedangkan buah jambu bol dan jambu air diserang oleh *B. albistrigata*. Deni *et al.* (2016) menyatakan kepadatan populasi *B. cucurbitae* yang ditemukan pada buah pare di Kabupaten Agam sebanyak 15,3 individu per buah. Nabil *et al.* (2022) melaporkan bahwa lalat buah yang terperangkap pada perangkap metil eugenol pada tanaman pare di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan ditemukan tiga spesies lalat buah yaitu *B. carambolae*, *B. umbrosa*, dan *B. dorsalis*. Menurut Lengkong & Rante (2019) lalat buah yang menyerang tanaman pare di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara yaitu *Bactrocera tau*. Swibawa *et al.* (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ditemukan lalat buah yang menyerang tanaman pare di Desa Terbanggi Besar (Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah) yaitu jenis *Dacus cucurbitae*.

Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman pare ini adalah serangan hama lalat buah. Keberadaan lalat buah pada tanaman buah dan sayuran

merupakan kendala agribisnis yang banyak dihadapi oleh petani. Untuk itu perlu adanya tindakan pengendalian. Sebelum melakukan strategi pengendalian perlu untuk diketahui jenis dan spesies dari lalat buah yang menyerang tanaman terlebih dahulu. Jenis lalat buah yang menyerang tanaman pare di Kota Padang belum dilaporkan, untuk itu perlu dilakukan tindakan identifikasi. Pemilihan lokasi ini dipengaruhi faktor ketersediaan inang. Nishida (1980) melaporkan bahwa keberadaan inang merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberadaan dan keanekaragaman lalat buah di suatu wilayah. Identifikasi lalat buah dapat membantu dalam penentuan jenis lalat buah yang menyerang tanaman dan akan mempermudah dalam pengambilan keputusan untuk tindakan pengendalian lalat buah. Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka perlu dilakukan tindakan pengambilan sampel buah pare pada beberapa daerah di Kota Padang dengan tujuan agar dapat diketahui jenis lalat buah yang menyerang dan tingkat serangannya serta daerah sebarannya di Kota Padang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Jenis dan Tingkat Serangan Lalat Buah (Diptera: Tephritidae) pada Tanaman Pare (*Momordica charantia* Linnaeus) di Kota Padang”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat serangan lalat buah yang menyerang tanaman pare di Kota Padang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi tentang jenis dan tingkat serangan lalat buah yang menyerang tanaman pare di Kota Padang dan panduan dalam pengendalian hama lalat buah.